



ENTITAS I

Testimoni Kebermanfaatan Program



PRODI PKn

*Pendidik Kewarganegaraan sebagai
pelaku predikatif yang setia pada
pencetusan paradigma proporsional
terkait pengaturan aplikatif antara hak
dan tanggung jawab*

Hal yang Tak Ternilai

Karya Riyon Lahay

Hidup adalah perjuangan. Mungkin itu yang terdapat di benak saya tentang liku-liku perjalanan dalam menempuh pengalaman hidup dalam dunia pendidikan yang semakin hari semakin membuat saya tertantang dan tertempa sikap maupun kepribadian saya. Tahap demi tahap yang sudah saya lalui dari mengajar di daerah 3T sampai sekarang menempuh pendidikan PPG berasrama di UNM yang menjadi kesinambungan program pemerintah pusat melalui Kementerian Pendidikan Nasional. Singkat cerita, berawal dari pengumuman oleh panitia pelaksana PPG SM-3T Universitas Negeri Gorontalo bahwa ada beberapa jurusan yang akan hijrah ke LPTK lain dan pada saat itu hati saya sangat senang, mudah-mudahan jurusan saya termasuk dalam salah satunya. Sehingga pada suatu saat terkabulkan doa saya bahwa jurusan saya PKn itu akan menempuh pendidikan PPG berasrama di UNM Makassar. Setelah saya sudah berada di Makassar, hari demi hari saya lalui dengan penuh ketekunan, keseriusan, dan tanggung jawab dalam menjalankan program yang sudah disepakati bersama dan inilah salah satu tujuan saya untuk memotivasi diri saya untuk sukses dan saya komitmenkan dalam hati dan diri saya untuk menjalankan program ini dengan sungguh-sungguh dalam rangka wujud rasa terima kasih dan apresiasi saya kepada pemerintah pusat. Di sisi lain hati ini sangat senang

dan bahagia karena saya telah berada di kota yang selama ini hanya terlintas di media elektronik dengan beragam tindak kriminalnya dan pada saat ini saya sudah menginjakkan kaki dan mewujudkannya. Ternyata kota ini selain sisi negatifnya ada pula sisi positifnya yang menyimpan berbagai rahasia kehidupan yang sangat filosofi dalam mencapai kesuksesan hidup. Selain itu pula saya telah mendapatkan teman-teman baru dengan berbagai karakter dan kepribadian yang berbeda-beda, tentu dengan tingkat pengetahuan dan pengalaman yang lebih dari saya. Kehidupan berasrama banyak memberikan saya pelajaran dan pengalaman yang tidak ternilai harganya. Betapa pentingnya arti kebersamaan, tolong menolong, toleransi, musyawarah, dan masih banyak lagi sisi kehidupan yang tidak terungkap dan belum saya dapatkan di tempat lain, kecuali dalam PPG berasrama ini, dan saya pun bertekad selama saya menempuh PPG berasrama ini tidak akan saya lewatkan waktu sedikit pun untuk memanfaatkan semua momen maupun kegiatan yang dilaksanakan, dalam hal ini membekali diri saya yang nantinya akan terjun di lingkungan masyarakat, yang akan menjalankan fungsi sosial sebagai guru profesional. Kegiatan-kegiatan yang selama ini dilaksanakan dalam kegiatan berasrama, baik sebelum maupun yang masih direncanakan itu menurut saya sangat membantu dalam mengembangkan kepribadian saya karena kita sebagai manusia pembelajar akan dituntut nantinya dalam kehidupan selanjutnya akan memegang amanah maupun peran baik kita sebagai pemimpin dalam keluarga maupun di lingkungan masyarakat nanti. Adapun kegiatan yang pernah saya lalui yang menurut saya sangat memberikan nilai tambah dan membantu kita dalam pengembangan diri adalah kegiatan di luar dari kegiatan akademik yang antara lainnya seperti

kegiatan keagamaan, kegiatan kesenian, kegiatan olahraga, kegiatan sosial kemasyarakatan, dan masih banyak lagi di mana dalam kegiatan itu kita banyak dituntut untuk bagaimana menjadikan diri kita sebagai manusia-manusia yang beriman dan bertakwa yang profesional, berkarakter, dan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi seperti yang tertera dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan juga telah teramanatkan dalam cita-cita luhur bangsa Indonesia yang tertuang dalam Pembukaan UUD 1945, yang mana perlunya meningkatkan kemampuan akademik dan profesional serta meningkatkan jaminan kesejahteraan tenaga kependidikan sehingga tenaga pendidik mampu berfungsi secara optimal, terutama dalam peningkatan pendidikan watak dan budi pekerti agar dapat mengembalikan wibawa lembaga dan tenaga kependidikan.

Dari hati kecil saya yang paling dalam saya ucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada pemerintah yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk ikut dalam program ini. Banyak pelajaran dan pengalaman yang saya dapatkan dan semua ini tidak luput dari usaha, kerja keras, dan doa yang terus diberikan oleh orang tua saya demi kesuksesan saya dan doa terus saya panjatkan kepada *Robb* yang memberikan jalan dan petunjuk kepada saya.

Satu Atap, Dua Agama, Tiga Daerah

Karya Muhammad Sakkir

Tuhan tak pernah memberi tahu hamba-Nya atas maksud dari keadaan dan kejadian yang diberikan kepada kita, terlepas dari apakah kita siap atau tidak, menerima atau menolak, sanggup atau tidak sanggup, baik atau buruk, serta sedikit atau banyak. Karena Tuhan selalu menyimpan suatu kejutan untuk kita dan kejutan itu selalu berujung baik, meski kadang berawal buruk, sebagaimana buruknya kesadaran kita bahwa Tuhan Maha Pemberi lagi Maha Penyayang dan Maha Mengetahui dari apa yang kita tidak tahu, yang jika kita sadar maka tak ada dari kejadian kita atas apa yang kita dapatkan itu buruk dan pastilah baik.

Kalimat di atas sangat tepat untuk menggambarkan satu kejadian yang dikemas menjadi salah satu lembaran takdir yang mengharuskanku hidup berasrama di Rusunawa UNM selama satu tahun untuk disiapkan menjadi guru masa depan yang profesional yang harus menguasai empat kompetensi yang jika diibaratkan sebuah negara, maka harus punya empat pilar, yaitu pilar profesional, pribadi, sosial, dan pedagogik.

Asrama itu disuguhkan sebagai imbas dari satu tahun lalu pernah mengabdikan di daerah tertinggal dan bertahan selama satu tahun di sana sehingga asrama adalah representasi dari beasiswa PPG penyiapan guru profesional karena pengabdian saya dan teman-teman di daerah tertinggal dan terbatas, di luar batas kekurangan daerah maju di sisi

lain Indonesia jika itu adalah patokannya. Maka gambaran awam saya mengenai rutinitas asrama hanya bergelut dan berputar di empat pilar itu, yang pada akhirnya kusadar ternyata asrama itu bukan hanya soal empat pilar, tetapi soal banyak peristiwa edukasi di dalamnya yang tak pernah terkonsep dalam benak saya sebelumnya, seperti kursus bahasa Inggris, kursus Matematika, kursus IT, demo masak, lomba ceramah dan kultum, lomba Hari Kemerdekaan, seminar, bedah film, lomba kreativitas seni, dan yang lebih tak terduga oleh saya adalah kegiatan Kursus Mahir Dasar Pramuka yang puncaknya adalah *outbound* di Kabupaten Pangkep dan yang membuat Pramuka itu istimewa karena dibuka resmi oleh Gubernur Sulawesi Selatan dan Wali Kota Makassar secara langsung, dan itu kali pertama saya berhadapan langsung dengan beliau-beliau yang bersosok sebagai panutan orang banyak, termasuk saya mungkin. Jadi ketidaktahuan dan keterbatasan saya menerjemahkan asrama selama ini ternyata jauh dari apa yang sebenarnya yang ada melebihi keterbatasan saya menjangkau segala kemungkinan yang akan terjadi dan alami.

Yang awalnya kuanggap asrama adalah tempat yang membosankan dan miskin kreativitas serta hanya sebagai tempat belajar meramu perangkat pembelajaran, ternyata jauh lebih dari sekadar itu dan membuatku semakin jauh lebih mensyukuri maksud Tuhan tentang apa yang telah direncanakan-Nya, yang terlihat biasa namun ternyata luar biasa.

Adakalanya keterbatasan itu lahir karena kesadaran kita tentang sesuatu itu sangat terbatas, dibatasi oleh rasa minder dan putus asa untuk menggali sesuatu lebih luas daripada yang sekadar ada. Dalam konsep humanistik bahwa keterbatasan akan dapat terurai jika kita sering berinteraksi

dan menghindarkan diri dari suasana tidak peduli dengan apa yang ada di sekitar kita, dan selalu ingin tahu dan lebih dari sekadar tahu tentang sesuatu. Apa yang menjadi keterbatasanku selama ini terasa berkurang setelah hidup berasrama yang di dalamnya sarat dengan sua, tawa, berbagi, dan bersama.

Adalah sebuah anugerah bagi saya dan mungkin bagi semua kawanku di asrama bahwa asrama yang dikonsepsikan untuk menempa peserta dari sisi intelektual akademik, pun ternyata menyimpan potensi-potensi positif lainnya yang mau tidak mau akan tertempa dengan sendirinya, dan yang kusebut anugerah adalah karena sebelumnya tak pernah terlintas olehku bahwa di asrama saya akan dipertemukan dengan orang-orang dari daerah lain, sebut saja Gorontalo dan Manado yang kultur daerahnya jauh berbeda dengan kami di Makassar, yang di dalamnya pun terlengkapi dengan adanya perbedaan agama yang menurutku itu yang membuat asrama lebih berwarna dan lebih kaya “rasa”, Kami seataap dengan mereka, satu piring dengan mereka, dan rasa persaudaraan itu begitu sangat cepat terasa bahkan lebih cepat dari pemahaman kami tentang apa itu “silabus dan RPP”. Belum lagi soal kuliner khas daerah yang tadinya hanya kedengaran, tapi di asrama itu semua jadi kelihatan, seperti “bubur manado” dari Manado dan “*binte ulu huta*” dari Gorontalo, yang kalau di Makassar itu lebih mirip perkedel jagung jika yang dilihat bahan utamanya, yaitu jagung. Di sisi waktu yang lain pun persaudaraan itu begitu terasa, misalnya soal ibadah, rutinitas salat bagi kami yang muslim tidak seperti biasanya yang ada di luar asrama, berbedanya karena sering kali pas masuk jam salat saya selalu diingatkan oleh teman-teman yang nonmuslim untuk salat, dan ini adalah sesuatu yang luar biasa bagi saya, lebih dari toleransi, yaitu

peduli, begitupun sebaliknya kami senantiasa mengingatkan teman-teman yang nonmuslim untuk berhenti sibuk dan segera beribadah, karena memang di asrama ini tersedia tempat untuk mereka tempati beribadah dengan tenang dan damai. Jadi, tak salah jika saya pernah ber-*statement* bahwa asrama adalah “*training center* Bhineka Tunggal Ika”.

Banyak sinonim yang menggambarkan fungsi asrama selain sebagai tempat untuk menempa menjadi guru profesional. Ada yang menyebutnya asrama itu adalah ibarat sebuah kapal yang terdiri dari awak-awak kapal yang berlatar belakang berbeda, tetapi dengan satu tujuan, yaitu menaklukkan ombak dan badai untuk segera sampai ke peraduan nasib dan berlabuh di titik yang terang dari cahaya masa depan untuk menjadi guru masa depan, dan yang menghargai perbedaan. Tapi, tidaklah mudah jika awak-awak kapal itu tidak seirama dan bersatu padu untuk sejalan dengan nakhodanya agar senantiasa mampu lepas dari ombak-ombak kehidupan yang semakin berkompetisi. Ada juga yang menyebutnya asrama itu ibarat “miniaturnya Indonesia”, di dalamnya ada banyak suku, agama, daerah, budaya, ras, dan lainnya yang harus dijaga dan dijadikan alat pemersatu untuk mencapai Indonesia yang lebih baik, meskipun itu adalah miniaturnya saja. Dari banyaknya peristilahan itu ternyata ada satu ilmu yang lahir di dalamnya bahwa asrama dan segelintir kisah di dalamnya mampu membuka mata kita bahwa perbedaan itu ada kalau kita mau berbeda, tetapi selama kita ingin bersama maka perbedaan tak akan jadi persoalan, dan perbedaan itu hanyalah sebuah identitas, bukan entitas yang merujuk pada satu kata kunci, yaitu “manusia”. Betapa tidak, peserta PPG Asrama UNM sangat heterogen. Heterogen yang komposisinya adalah suku, agama, budaya, daerah, bahasa, dan yang pasti karakter yang